

ANALISIS FRAUD HEXAGON MODEL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2022

Hirawresti Langen Apsari¹, Imelda Gondo²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA)

Email: hirawrestila@upitra.ac.id

Abstract: This study aims to analyze of the fraud hexagon model, namely pressure which is proxied by financial targets and financial stability, capabilities that are proxied by changes in directors, opportunities proxied by ineffective monitoring, rationalization proxied by change in auditors, arrogance proxied by frequent number of CEO's picture, and collusion proxied by government projects, political connections and state-owned enterprises to financial statement fraud. The sample of this study is property and real estate sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022. This study uses secondary data, namely financial reports and annual reports. The samples of this study consist of 85 companies with 340 unit analysis with purposive sampling technique. This study uses the data panel regression analysis technique with EViews 12 analysis tool. The results of this study found that the elements of pressure, capability and rationalization measured through financial targets, change of directors and change in auditors had a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability, ineffective monitoring, frequent number of CEO's pictures, government projects, political connections and state-owned enterprises have no significant effect on financial statement fraud in property and real estate sub sector companies listed on the IDX in 2019-2022.

Keywords: *Financial statement fraud, fraud hexagon model*

1. PENDAHULUAN

Survei yang dituangkan dalam *Report To The Nation* (RTTN) oleh organisasi *antifraud The Association of Certified Fraud Examiners* (1) melaporkan kerugian rata-rata yang disebabkan oleh *fraud* mencapai USD 145.000 pada tahun 2014. Adapun kerugian rata-rata yang disebabkan oleh *fraud* mengalami peningkatan pada tahun 2016 mencapai USD 150.000 (ACFE, 2016), dan meningkat sebesar USD 236.000 pada tahun 2018 (ACFE, 2018). Kerugian tersebut membuktikan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan tantangan berkelanjutan yang dihadapi oleh industri manapun, serta diperlukan deteksi dan pencegahan berdasarkan skema *fraud* dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *fraud* untuk kemudian meminimalisir baik frekuensi maupun kerugian yang ditimbulkannya.

Hasil survei ACFE (2022) yang tertuang dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* menjelaskan bahwa kerugian yang diakibatkan perbuatan kecurangan (*fraud*) mencapai \$3,6000,000. Kerugian tersebut dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan cara *fraud* dilakukan yaitu melalui kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) mencapai \$593,000, melalui praktik korupsi sebesar \$150,000, dan kecurangan melalui praktik penyalahgunaan aset mencapai \$100,000. Dari ketiga skema melakukan *fraud*

tersebut, penyalahgunaan aset adalah yang paling sering dilakukan yaitu sebanyak 86% dari kasus kecurangan yang terjadi. Selanjutnya, sebanyak 50% dari kasus kecurangan adalah praktik korupsi dan 9% kecurangan dilakukan dengan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil survei tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa praktik kecurangan laporan keuangan tergolong paling sedikit apabila dibandingkan dengan penyalahgunaan aset atau korupsi. Namun, kerugian yang disebabkan oleh praktik kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar daripada kerugian akibat penyalahgunaan aset atau korupsi. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tidak *valid* dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Skandal kecurangan laporan keuangan juga terjadi di Indonesia, seperti kasus dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada PT Hanson International Tbk (MYRX). Sanksi tersebut berkaitan dengan klaim pendapatan atas penjualan Kaveling Siap Bangun (KASIBA) di laporan keuangan tahunan 2016. PT Hanson International Tbk mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh dan tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli Kavling Siap Bangun di perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 terkait penjualan Kasiba pada LKT PT Hanson International Tbk per 13 Desember 2016. Hal ini mengakibatkan pendapatan di laporan keuangan tahunan 2016 menjadi overstated dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar. Hanson International terbukti melakukan pelanggaran atas ketentuan Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal 9 (UUPM) jo. Huruf A angka 3 Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (Peraturan Nomor VIII.G.7) jo. Paragraph 36 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan *real estate* (PSAK 44). Atas dasar kecurangan tersebut, OJK menetapkan sanksi berupa denda sebesar Rp 500 juta dan perintah melakukan perbaikan dan penyajian kembali (*restatement*) atas laporan keuangan Hanson International per 31 Desember 2016.

Kasus kecurangan terkini yang ditemukan di pasar modal Indonesia adalah kasus penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk per 31 Desember 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar. Angka ini memiliki kenaikan yang signifikan dibanding tahun 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki piutang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Atas kecurangan ini, PT. Garuda Indonesia Tbk mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait penyajian Laporan Keuangan Tahunan tersebut.

Berbagai skandal-skandal akuntansi tersebut mengakibatkan laporan keuangan mengalami penurunan reliabilitas di mata publik. Pada dasarnya, laporan keuangan merefleksikan informasi kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu penggunaanya, yaitu publik sebagai *main customer*, dalam hal pengambilan keputusan. Namun, lingkungan bisnis yang semakin kompetitif telah banyak mempengaruhi para pelaku bisnis, khususnya dalam hal *financial information*, untuk merefleksikan kondisi keuangan perusahaan sehingga tampak baik di mata publik dengan cara yang tidak jujur (manipulasi). Dalam hal ini, laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan tentunya akan menyesatkan publik yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Fitri, 2020).

Teori Keagenan

Konsep di mana pemilik suatu perusahaan tidak mampu secara langsung mengelola dan mengawasi operasional perusahaan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan. Oleh karena itu, perlu ada pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Teori

ini menjelaskan tentang adanya hubungan kontraktual atau kerja sama antara pemegang saham sebagai pihak utama (*principal*) dan manajemen sebagai agen (*agent*). Dalam konteks ini, *principal* memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*, dan *agent* diharapkan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Namun, terkadang keputusan yang diambil oleh manajemen tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dikenal dengan istilah *conflict of interest*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Damayani, *et al.* (2017) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Tindakan ini mencakup penyajian informasi yang salah atau tidak akurat secara materi dalam laporan keuangan. Akibatnya, kebenaran laporan keuangan tersebut menjadi tidak dapat diandalkan, yang dapat menyesatkan pengguna laporan, termasuk pihak seperti investor, kreditur, atau pihak berkepentingan lainnya, dalam mengambil keputusan.

Fraud Hexagon Model

Fraud Hexagon Model merupakan suatu teori yang menjelaskan motivasi di balik tindakan penipuan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau entitas tertentu. Teori ini berawal dari *Fraud Triangle* (Cressey's Theory) pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) memperluas konsep tersebut dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kemampuan, yang dikenal sebagai *Fraud Diamond*. Crowe (2011) kemudian mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi, sehingga disebut sebagai *Fraud Pentagon*. Teori terbaru yang lebih kompleks dalam mendeteksi kecurangan adalah *Fraud Hexagon*, yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019). Vousinas menambahkan elemen keenam, yaitu kolusi, yang menunjukkan bahwa jika terjadi kerjasama antara karyawan atau antara karyawan dengan pihak eksternal, maka kecurangan akan lebih sulit dihentikan. Menurut Vousinas (2019), kolusi dapat secara tidak sengaja menjadi pendorong terjadinya kecurangan.



Gambar 1.

Fraud Hexagon Model (S.C.C.O.R.E) Sumber: Vousinas (2019)

Stimulus (Pressure)

Tekanan (*pressure*) dapat muncul ketika pihak terkait, baik itu karyawan atau manajemen, memiliki keinginan untuk menyembunyikan tindakan curang yang mereka lakukan, dipicu oleh tekanan yang berasal dari faktor keuangan maupun non-keuangan (Mulya *et al.*, 2019; Skousen *et al.*, 2009).

Financial Target

Tekanan (*pressure*) dapat diukur melalui *financial target* yang umumnya tercermin dalam tingkat laba perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan nilai ROA (*Return On Assets*) (Skousen et al., 2009). Penelitian oleh Mertha Jaya & Poerwono (2019) juga mendukung pandangan ini, di mana pengujian menggunakan teori *fraud pentagon* menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh *financial target*, hasil yang juga diperkuat oleh penelitian Setiawati & Baningrum (2018). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial Stability

Financial stability adalah kondisi yang mencerminkan apakah keadaan keuangan suatu perusahaan stabil atau tidak. Skousen, et al. (2009) menyatakan bahwa stabilitas keuangan dapat diukur dengan melihat perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun, dan jika manajer merasa bahwa stabilitas keuangan perusahaan tertekan dalam berbagai situasi, hal itu dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mempercantik penampilan perusahaan, seperti melakukan kecurangan laporan keuangan. Renata & Yudowati (2020) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kemampuan (Capability)

Kemampuan yang dijelaskan di sini adalah kemampuan pelaku kecurangan dalam melakukan tindakan curang tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa individu yang tidak memiliki kemampuan atau kapabilitas yang tepat tidak mungkin melakukan tindakan kecurangan.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi tidak selalu berdampak positif pada kinerja perusahaan. Pergantian direksi dapat menyebabkan periode stres yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Oleh karena itu, pergantian direksi mungkin merupakan upaya untuk menghilangkan jejak dengan mencoba menggantikan direksi yang diyakini mengetahui penipuan yang terjadi. Siddiq et al. (2017) dan Faradiza (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Peluang (Opportunity)

Peluang adalah kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Mulya et al. (2019), kondisi yang mendorong seseorang melakukan penipuan adalah tidak adanya kontrol yang baik, sehingga mereka merasa ada peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Ineffective Monitoring

Pengawasan perusahaan sangat terkait erat dengan dewan komisaris. Siddiq et al. (2017) menjelaskan bahwa tindakan kecurangan di perusahaan dapat dicegah dengan peningkatan rasio dewan komisaris. Putriasih et al. (2016) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dihasilkan adalah:

H₄: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi berarti bahwa individu yang melakukan kecurangan akan mencari pembenaran atas tindakan yang mengandung penipuan. Tindakan ini diyakini terjadi karena

pelaku kecurangan merasa bahwa mereka harus menghasilkan lebih banyak keuntungan dari tindakan yang mereka lakukan (Andriani, 2019).

Pergantian Auditor (*Change In Auditor*)

Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat penting, di mana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengguna laporan keuangan. Tiffani & Merfiah (2015) berpendapat bahwa seringnya pergantian auditor di suatu perusahaan mencerminkan usaha perusahaan tersebut untuk menghindari deteksi laporan keuangan yang bersifat penipuan oleh auditor sebelumnya. Saputra & Kesumaningrum (2017) dan Siddiq et al. (2017) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ego (*Arrogance*)

Arogansi dijelaskan sebagai sikap seseorang yang merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya, dan yakin bahwa ia tidak terikat oleh hal-hal tersebut. Mereka tidak percaya bahwa mereka telah melakukan kecurangan (Baweke et al., 2018).

Frekuensi Munculnya Gambar CEO

Frekuensi kemunculan gambar CEO dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Seorang CEO cenderung merasa puas jika menunjukkan posisinya kepada semua orang, dengan arogansi dan superioritas mereka menganggap bahwa kebijakan apapun tidak dapat terikat padanya karena posisinya. Temuan bahwa frekuensi munculnya gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan didukung oleh Sari & Nugroho (2020), sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Frekuensi munculnya gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi (*Collusion*)

Vousinas (2019) menyatakan bahwa banyak tindakan penipuan dan kejahatan kerah putih terjadi karena adanya faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama antara dua individu atau lebih untuk mencapai tindakan pidana atau penipuan.

Proyek Pemerintah

Proyek pemerintah yang dimaksud di sini merujuk pada kerjasama antara perusahaan dan proyek pemerintah. Semakin besar skala kerjasama proyek pemerintah yang terjalin antara perusahaan dan pemerintah, semakin besar pendapatan keuangan yang diterima oleh perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk mengambil keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya. Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kolusi yang diukur melalui proyek pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Koneksi Politik

Koneksi politik memiliki kecenderungan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat memperoleh bantuan dari pemerintah, terutama dalam situasi krisis ekonomi dan masalah lainnya (Butje & Tjondro, 2014). Keistimewaan yang diperoleh oleh perusahaan dengan koneksi politik, seperti kemudahan dalam peminjaman dana sehingga dapat mendorong perusahaan untuk lebih sering melakukan peminjaman. Hal ini juga dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan, dan faktor ini memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Matangkin et al. (2018), sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₈: Koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

State-owned Enterprises

State-owned Enterprises merujuk pada perusahaan yang sebagian atau sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah baik berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Shawtari et al. (2017) menyatakan bahwa badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah cenderung memiliki pengawasan yang lemah, sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tidak begitu besar. Dengan kepemilikan oleh pemerintah, perusahaan dapat memperoleh hak istimewa, baik dalam hal politik, keuangan, maupun akses terhadap sumber daya (Gaio & Pinto, 2018).

H₉: *State-owned enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022, dengan jumlah total 94 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit, diakses melalui situs web resmi perusahaan atau situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan subsektor properti dan real estate yang *go public* di BEI selama tahun 2019-2022.
- Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit sepenuhnya untuk tahun 2019-2022 di situs web perusahaan atau BEI, dan dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp).
- Data-data terkait variabel-variabel penelitian tersedia secara lengkap selama periode tahun 2019-2022.

Setelah dilakukan *purposive sampling*, terpilih 85 perusahaan dengan durasi penelitian selama 4 tahun, sehingga total sampel penelitian adalah 340 unit analisis.

2.2 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Menurut Ak, et al. (2013), *f-score* merupakan metode yang sangat akurat dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan karena memberikan tingkat kebenaran tertinggi. Perhitungan nilai *f-score* dilakukan dengan menjumlahkan kualitas *accrual* yang dihitung dengan RSST *accrual* dan kinerja keuangan.

Tabel 1. Rumus *F-Score*

F-SCORE	= Accrual Quality + Financial Performance
RSST Accrual	= $(WC + NOC + FIN) / \text{Average Total Assets}$
Financial Performance	= $\text{change in receivable} + \text{change in inventory} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$
Keterangan:	
Working Capital (WC)	= $\text{current assets} - \text{current liability}$
Non Current Operating Accrual (NCO)	= $(\text{total assets} - \text{current assets} - \text{investment and advances}) - (\text{total liabilities} - \text{current liabilities} - \text{long term debt})$
Financial Accrual (FIN)	= $\text{total investment} - \text{total liabilities}$
Average Total Assets (ATS)	= $(\text{beginning total assets} + \text{end total assets}) / 2$

b. Variabel Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

Faktor Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
Pressure	<i>Financial Target (ROA)</i>	ROA = Laba Bersih / Total Aset	Skousen et al. (2009)
	<i>Financial Stability</i>	Total Aset _t – Total Aset _{t-1} / Total Aset _{t-1}	Skousen et al. (2009)
Capability	Pergantian Direksi	Variabel Dummy Apabila perusahaan mengalami pergantian atau perubahan direksi pada tahun 2019-2022 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak mengalami pergantian/perubahan direksi pada tahun 2019-2022 diberi kode 0	Wolfe & Hermanson (2004)
Opportunity	<i>Ineffective Monitoring</i>	Perbandingan jumlah dewan komisaris independent dengan total dewan komisaris	Skousen et al. (2009)
Rationalization	<i>Change in Auditor</i>	Variabel Dummy Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP pada tahun 2019-2022 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada tahun 2019-2022 diberi kode 0.	Skousen et al. (2009)
Ego (Arrogance)	<i>Frequent Number Of CEO's Picture</i>	Jumlah foto atau gambar CEO yang terpampang pada annual report pada tahun 2019-2022	Crowe (2011)
Collusion	Proyek Pemerintah	Variabel Dummy Apabila perusahaan bekerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2019-2022 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak bekerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2019-2022 diberi kode 0.	Vousinas (2019)
	Koneksi Politik	Variabel Dummy Apabila president commissioner dan/atau independent commissioner perusahaan memiliki koneksi politik selama tahun 2019-2022 diberi kode 1. Apabila president commissioner dan/atau independent commissioner perusahaan tidak memiliki koneksi politik selama tahun 2019-2022 diberi kode 0. Dikatakan memiliki koneksi politik apabila president commissioner dan/atau independent commissioner rangkap jabatan atau mantan pejabat dari: (a) politisi yang berasosiasi dengan partai politik; (b) pemerintah; atau (c) militer	Fan et al. (2007)
	<i>State-Owned Enterprises</i>	Variabel Dummy Apabila kepemilikan perusahaan dimiliki oleh	Gaio dan Pinto

		pemerintah pada tahun 2019-2022 diberi kode 1. Apabila kepemilikan perusahaan tidak dimiliki oleh pemerintah pada tahun 2019-2022 diberi kode 0.	(2018)
--	--	--	--------

2.3 Metode Analisis Data

Analisis persamaan model regresi data panel pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1 FITA + \beta_2 FSTAB + \beta_3 PGDR + \beta_4 IMON + \beta_5 CHAD + \beta_6 FCEO + \beta_7 PRPM + \beta_8 POLCON + \beta_9 SOE + \varepsilon$$

Keterangan:

FSCORE	= Kecurangan Laporan Keuangan
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
FITA	= Financial target
FSTAB	= Financial stability
PGDR	= Pergantian direksi
IMON	= Ineffective monitoring
CHAD	= Change in auditor
FCEO	= Frequent number of CEO's picture
PRPM	= Proyek pemerintah
POLCON	= Koneksi politik
SOE	= State-owned enterprises
ε	= Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif penelitian ini akan disajikan pada tabel berikut.

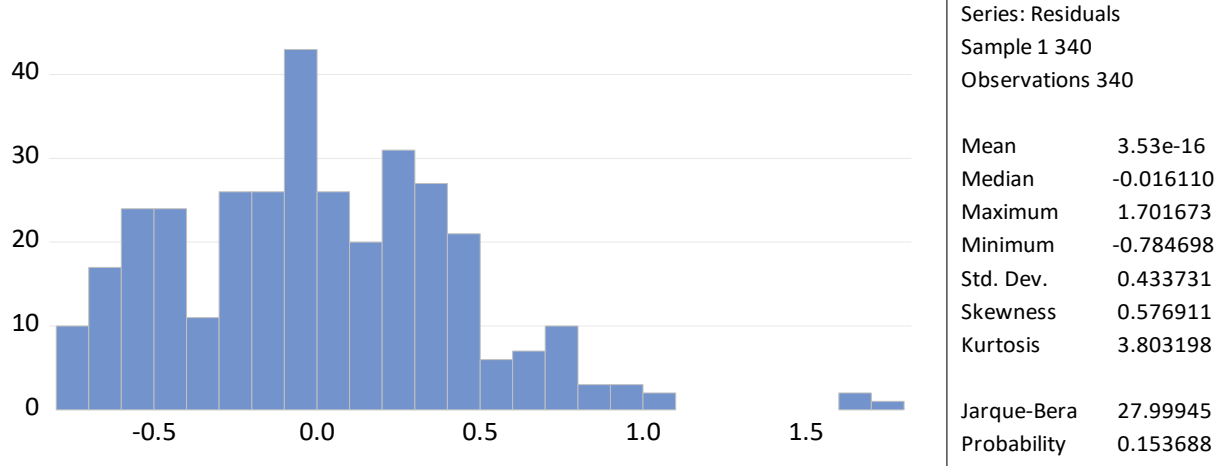
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	FSCORE	FITA	FSTAB	IMON	FCEO
Mean	0.203878	29.03542	29.62293	0.484691	0.532353
Median	0.188467	29.69095	29.76620	0.453596	1.000000
Maximum	1.782450	34.80719	33.73681	0.999075	1.000000
Minimum	-0.563985	21.86568	25.95189	0.000917	0.000000
Std. Dev.	0.448779	3.653834	1.859192	0.293081	0.499688
Skewness	0.458240	-0.266685	0.200505	0.132681	-0.129684
Kurtosis	3.144159	1.893343	2.312321	1.787993	1.016818
Jarque-Bera	12.19348	21.37993	8.977564	21.80785	56.67067
Probability	0.002250	0.000023	0.011234	0.000018	0.000000
Sum	69.31867	9872.042	10071.80	164.7950	181.0000
Sum Sq. Dev.	68.27554	4525.821	1171.786	29.11894	84.64412
Observations	340	340	340	340	340

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FSCORE) yang berarti rata-rata tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan subsektor properti dan real estate adalah 0,203 atau 20,3%.

3.2. Pengujian Metode Penelitian

50



Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil pengolahan data uji asumsi klasik menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,205. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$), maka pengujian dalam penelitian ini dapat dilanjutkan karena data berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.163345	287.3815	NA
FITA	0.000111	167.1085	2.597510
FSTAB	0.000319	494.0602	1.932818
PGDR	0.000832	2.188268	1.527131
IMON	0.006827	3.850362	1.028670
CHAD	0.002349	2.029696	1.032757
FCEO	0.002301	2.154897	1.007731
PRPM	0.002338	1.815017	1.014274
POLCON	0.002339	2.057431	1.028715
SOE	0.002356	2.219022	1.031193

Pengujian multikolinearitas dengan syarat bahwa nilai *tolerance* harus lebih besar dari 0,10 dan perhitungan VIF harus memiliki nilai lebih kecil dari 10. Data diolah dan diperoleh nilai bahwa ke-9 (sembilan) variabel bebas yang diteliti memenuhi syarat multikolinearitas dan disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan atau hubungan korelasi yang kuat diantara variabel bebas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R-squared	0.015564	Mean dependent var	3.53E-16
Adjusted R-squared	-0.017451	S.D. dependent var	0.433731
S.E. of regression	0.437499	Akaike info criterion	1.219172
Sum squared resid	62.78096	Schwarz criterion	1.354311
Log likelihood	-195.2592	Hannan-Quinn criter.	1.273019
F-statistic	0.471423	Durbin-Watson stat	1.973466
Prob(F-statistic)	0.920290		

Pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW test), diperoleh nilai statistik sebesar 1,973 dengan nilai dw berada di area tidak terdapat autokorelasi yaitu $dU (1,9062) < DW (1,991) < 4-dU (2,0938)$. Maka dinyatakan data pada penelitian tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat diterima.

3.3. Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Tabel 6. Uji Statistik F

R-squared	0.065939
Adjusted R-squared	0.040465
S.E. of regression	0.439606
Sum squared resid	63.77352
Log likelihood	-197.9258
F-statistic	2.588442
Prob(F-statistic)	0.006790

Uji statistik F (ANOVA) pada Tabel 6. diperoleh nilai F hitung sebesar 2,588 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan / secara bersama-sama ke-9 (sembilan) variabel independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FSCORE). Dengan demikian, apabila masing-masing perubahan yang terjadi pada setiap variabel tersebut, hal itu dapat memberikan pengaruh pada pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, jika dapat dikontrol dengan baik dan benar, maka hal itu bahkan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.147412	0.404160	-2.839005	0.0048
FITA	0.019550	0.010532	1.856346	0.0643
FSTAB	0.025484	0.017854	1.427331	0.1544
PGDR	-0.059001	0.028852	-2.044928	0.0417
IMON	-0.030993	0.082625	-0.375104	0.7078
CHAD	0.103934	0.048464	2.144551	0.0327
FCEO	0.079306	0.047966	1.653372	0.0992

PRPM	-0.036240	0.048357	-0.749431	0.4541
POLCON	0.041402	0.048362	0.856087	0.3926
SOE	-0.027226	0.048541	-0.560880	0.5753

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila diperoleh nilai tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_1 diterima, namun jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka H_1 ditolak. Berdasarkan Tabel 7. terdapat empat variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu FITA, PGDR, CHAD, dan PRPM. Sedangkan sisanya yaitu FSTAB, IMON, FCEO, POLCON, dan SOE memiliki nilai atau pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Tabel 7. di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FSCORE} = -1,147 + 0,019 \text{ FITA} + 0,025 \text{ FSTAB} - 0,059 \text{ PGDR} - 0,030 \text{ IMON} + 0,103 \text{ CHAD} + 0,079 \text{ FCEO} - 0,036 \text{ PRPM} + 0,041 \text{ POLCON} - 0,027 \text{ SOE}$$

Nilai signifikansi variabel *financial target* (X_1) pada Tabel 7. dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,006 atau $> \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa *financial target* (FITA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga artinya hipotesis pertama (H_1) diterima yang memberikan implikasi bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan mencerminkan semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan real estate di BEI tahun 2019-2022. Penelitian ini mendukung Jaya & Poerwono (2019), yang menyimpulkan bahwa faktor ROA yang lebih besar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faradiza (2019) dan Setiawati & Baningrum (2018), juga menjelaskan bahwa kesulitan manajemen dalam mencapai target ROA dapat memicu tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi variabel *financial stability* (X_2) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,154 atau $> \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti *financial stability* (FSTAB) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Penelitian ini mendukung temuan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan perusahaan dapat memotivasi manajemen untuk mengambil keuntungan dengan cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang konsisten dapat menimbulkan tekanan pada manajemen, mendorong mereka untuk menggunakan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terlihat positif.

Nilai signifikansi variabel pergantian direksi (X_3) dalam penelitian ini memperoleh nilai 0,041 atau $< \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa pergantian direksi (PGDR) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menyatakan jika hipotesis ketiga (H_3) diterima. Penelitian ini sejalan dengan Devy et al. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi dalam perusahaan dapat memicu kecurangan laporan keuangan karena dorongan untuk membangun atau memperbaiki reputasi perusahaan.

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* (X_4) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,707 atau $> \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (IMON) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Penelitian ini mendukung temuan Renata & Yudowati (2020).

Nilai signifikansi variabel *change in auditor* (X_5) pada Tabel 7. dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,032 atau $< \text{dari nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa *change in auditor* (CHAD) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga asumsi hipotesis kelima (H_5) diterima. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Bawekes et al. (2018) dan Sari & Nugroho (2020).

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO's picture* (X_6) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,099 atau $>$ nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* (FCEO) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menyatakan jika hipotesis keenam (H_6) ditolak. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Agustina & Pratomo (2019).

Nilai signifikansi variabel proyek pemerintah (X_7) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,454 atau $>$ nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa proyek pemerintah (PRPM) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil ini menyatakan hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan temuan Vousinas (2019) dan Sari & Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi variabel koneksi politik (X_8) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,471 atau $>$ nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa koneksi politik (POLCON) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian Sabrina et al. (2020).

Nilai signifikansi variabel *state-owned enterprises* (X_9) dalam penelitian ini adalah 0,575, yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* (SOE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesembilan (H_9) ditolak. Temuan ini mendukung penelitian Chen et al. (2018).

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisis menggunakan regresi data panel pada variabel-variabel dalam model hexagon fraud, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *capability* dan *rationalization* yang diukur melalui pergantian direksi dan *change in auditor* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel lainnya secara parsial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengadopsi metode pengukuran risiko kecurangan laporan keuangan yang berbeda, seperti Discretionary Accrual Jones Modified Mode, Beneish M-Score, Earning Management, atau menggunakan data OJK. Upaya perlu dilakukan untuk memperluas pengukuran dengan menambahkan variabel untuk elemen kolusi, mengintegrasikan informasi dari pihak lain seperti yang disarankan oleh Vousinas (2019). Variabel independen tambahan seperti tekanan eksternal, rasio total accrual, kualitas audit eksternal, dan lainnya, yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Populasi penelitian dapat diperluas, misalnya dengan melibatkan perusahaan manufaktur secara menyeluruh atau perusahaan di luar sektor manufaktur. Sebagai saran praktis, perusahaan disarankan untuk memperkuat pengendalian internal mereka, khususnya dalam pencegahan kecurangan, dengan merujuk pada konsep model *hexagon fraud* ini, agar risiko kecurangan laporan keuangan dapat diidentifikasi dan diatasi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations.
- ACFE. (2020). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations.
- ACFE. (2018). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss.1.pp44-62>
- Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., & Wang, A. Y. (2013). The use of financial ratio models to help investors predict and interpret significant corporate events. *Australian Journal of Management*, 38(3), 553–598. <https://doi.org/10.1177/0312896213510714>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Chen, J., Dong, W., Li, S., & Zhang, Y. T. (2018). Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 253–275. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1208573>
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014-2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016). *E- Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1.

- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. <http://ejurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Sabrina, O. Z., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.